

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesenian Tradisional Jaranan dalam Pandangan Agama

Kesenian tradisional jaranan adalah seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Kediri berdasarkan cerita rakyat dan kesepakatan turun-menurun masyarakat Kediri. Pada umumnya, kesenian tradisional jaranan memiliki ciri tertentu dalam bentuknya dan menjadikan ciri khas dari kesenian tersebut.

Kesenian tradisional jaranan sudah ada sejak zaman kerajaan dan sebelum kemerdekaan. Pada zaman tersebut telah dikenal dua bentuk seni pertunjukan, yaitu seni pertunjukan istana (*court performing arts*) dan seni pertunjukan rakyat (*fallo performing art*).¹ Pada dasarnya, kesenian jaranan adalah kesenian hiburan rakyat karena seni pertunjukan istana hanya ditampilkan di istana.

Dilihat dari unsur kata, jaranan yang memiliki arti “jaran” atau kuda dan “an” yang memiliki arti bukan bentuk asli atau mainan jaran. Dalam budaya Jawa, jaran memiliki arti kekuasaan dan kesetiaan. Beberapa jaranan yang ada di Indonesia antara lain, jaranan jawa, jaranan pegon, jaranan senterewe, jaranan kuda lumping, jaranan buto, jaranan kepang, jaranan campursari. Dalam pertunjukan kesenian tradisional, jaranan memakai alat properti dan variasi jaranan yang berbeda.

Walaupun berbeda di setiap daerah namun pertunjukan jaranan dilakukan di tempat terbuka dengan penonton yang datang melihatnya. Dalam

¹ Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 80.

pertunjukannya, ritual jaranan dilaksanakan sebelum memulai pertunjukan jaranan dengan menyiapkan sesajen dan dengan cara sesuai dengan paguyuban jaranan masing-masing.

Menurut Cliiford Geertz, kebudayaan adalah suatu sistem makna serta simbol yang disusun di dalam pengertiannya dimana individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan nilainya. Pola makna yang ditransmisikan secara historis dalam bentuk simbol melalui sarana dimana masyarakat mengkomunikasikan, mengabdikan, mengembangkan pengetahuan dan sikapnya ke arah kehidupan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.²

Agama merupakan nilai budaya dimana dilihat nilai-nilai tersebut dalam suatu kumpulan makna. Dengan adanya makna tersebut, masing masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Dengan adanya nilai tersebut, pelaku dapat menafsirkan dunia dan pedoman yang akan digunakannya.³ Geertz membagi kebudayaan atau masyarakat Jawa menjadi 3 tipe varian yang berbeda. Ia melihat agama Jawa sebagai integrasi yang berimbang antara tradisi yang mempunyai unsur animisme dengan agama Hindu dan Islam. Ketiga varian yang dikemukakan oleh Geertz adalah abangan, santri, dan priyayi. Hal tersebut dibedakan melalui pandangan mereka terhadap kepercayaan keagamaan, preferensi

² Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1 No. 1, (2011), 34.

³ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 51.

etnis dan ideologi politik mereka. Mereka menghasilkan 3 tipe utama varian yang mencerminkan organisasi kebudayaan Jawa.

Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam menafsirkan makna agama Jawa melalui unsur religinya yang berbeda-beda. Abangan menekankan kepercayaannya pada unsur tradisi lokal, terutama dalam tradisi ritual yang disebut *slametan*, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magis. Sementara santri lebih menekankan kepercayaan pada Islam murni. Sedangkan priyayi menekankan pada unsur Hindu, yaitu konsep halus dan kasarnya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa Belanda datang. Corak Islam Jawa merupakan pepaduan dari berbagai unsur yang telah menyatu sehingga tidak bisa lagi dikenali sebagai Islam. Kenyataannya Islam hanya di luarnya saja, akan tetapi intinya adalah keyakinan-keyakinan lokal.⁴

Dalam pandangan Islam, kesenian jaranan boleh dilaksanakan apabila tidak membawa kekufuran dan tidak membahayakan dirinya dan orang lain. Melestarikan budaya dan istiadat yang tidak bertentangan dengan hukum syara' maka hukumnya diperbolehkan. Akan tetapi jika ada kesenian jaranan yang tidak sesuai dengan hukum Islam maka seniman dan pemain kesenian jaranan perlu diedukasi agar masyarakat dan generasi muda tidak menyalahartikan tradisi.

Apabila pertunjukan kesenian jaranan merupakan bentuk dari sihir maka hukumnya di-*tafsil* (diperinci). *Pertama*, jika wasilah untuk menjadikan orang kesurupan, maka hal-hal yang mengandung kekufuran itu hukumnya kufur. *Kedua*, jika jampi-jampinya berupa hal-hal yang haram maka hukumnya haram.

⁴ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", 37.

Ketiga, jika tidak maka dilihat pada dampaknya. Jika Jaran Kepang itu berdampak negatif atau membahayakan (dirinya atau orang lain) maka hukumnya haram. Jika tidak berbahaya, maka hukumnya boleh.⁵

قال الإمام النووي رحمه الله تعالى : عمل السحر حرام وهو من الكبائر بالإجماع وقد عدّه الرسول صلوات الله وسلامه عليه من الموبقات السبع ومن السحر ما يكون كفرا ومنه مالا يكون كفرا بل معصية كبيرة فإن كان فيه قول أو فعل يقتضي الكفر فهو كفر وإلا فلا، المالكية رحمهم الله قالوا : الساحر كافر يقتل بالسحر ولا يستتاب بل يتحتم قتله كالزنديق : قال عياض : وقول مالك قال أحمد وجماعة من الصحابة والتابعين وذلك فيمن عمل بهللباطل والشر أمان تعلمه لفك المسحور ومنع الأذى عنه أو تعلمه للعلم فقط ولم يعمل به فهو جائز وقد سئل الإمام أحمد عن يطلق السحر عن المسحور فقال : لا بأس به وهذا هو المعتمد فحكم السحر تابع للقصد فمن قصد به الخير جاز له وإلا حرم عليه إلا أن أدى إلى الشرك وإلا كان كافرا ولا يقتل الساحر إلا أن يقتل أحدا بسحره ويثبت عليه بإقراره وأما إذا كان ذميا وأوصل بسحره ضررا لميلم يكون قد نقض العهد ويحل قتله وإنما لم يقتل النبي صلى الله عليه وسلم لبيد بن الأعصم على سحره وقد كان ذميا لأنه صلى الله عليه وسلم كان لا ينتقم لنفسه ولأنه خشي إذا قتل لبيد بن الأعصم أن تقوم فتنة بين المسلمين في المدينة. لأنه كان من بين زريق وهم بطن من الأنصار مشهور من الخزرج وكان الناس حديثي بالإسلام (al-Fiqh'ala Al-Madzahib al-Arba'ah, 5/460-461)

B. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan isu yang tidak akan selesai diperbincangkan. Perubahan sosial menyangkut berbagai aspek kajian ilmu sosial yang meliputi 3 dimensi waktu yang berbeda, yakni dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Untuk itu, masalah sosial yang berkaitan dengan perubahan sosial

⁵ Yusuf Suharto, "Ini Hukum Kesenian Kuda Lumping", Tebuiirengonline, diakses tanggal 27 Juli 2020.

merupakan masalah yang sulit diatasi. Namun, semua fenomena yang terjadi di masyarakat tidak luput dari perubahan sosial.⁶

Perubahan sosial terjadi di berbagai lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut mempengaruhi sistem sosial, termasuk yang ada di dalamnya nilai-nilai, sikap, serta pola perilaku dalam kelompok-kelompok masyarakat. Artinya, perubahan terletak dalam suatu lembaga masyarakat yang kemudian mempengaruhi struktur masyarakat lainnya.⁷ Perubahan sosial telah merambah ke berbagai sistem sosial, yakni norma, pranata sosial, kesenian, kebudayaan, dan tingkah laku.

Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah bagian dari perubahan suatu kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup berbagai aspek, yakni kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Ruang lingkup dalam perubahan kebudayaan lebih luas. Ada berbagai unsur kebudayaan yang tidak bisa lepas dari masyarakat.⁸

Perubahan sosial terjadi akibat berbagai faktor, yakni faktor baru yang lebih memuaskan di masyarakat atau faktor baru memaksa masyarakat untuk berubah. Sehingga terjadilah perubahan secara cepat atau secara lambat. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, berubahnya pola pikiran masyarakat, perubahan kebutuhan masyarakat hingga masyarakat membuang faktor yang lama dan berubah faktor yang baru.

⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, ...), ...??

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 263.

⁸ *Ibid*, 266.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan, dalam hal ini kesenian karena kesenian ada di dalam kebudayaan itu, yaitu:

1. Karena adanya proses adaptasi terhadap lingkungan yang berubah.
2. Karena kebetulan atau adanya pemahaman baru terhadap karakteristik kebudayaannya sehingga menyebabkan perubahan cara menafsirkan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya.
3. Akibat dari terjadinya kontak dengan budaya lain atau asing sehingga menyebabkan masuknya gagasan-gagasan baru, nilai-nilai baru, dan yang lain yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan di dalam kebudayaan itu sendiri.
4. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa mekanisme yang terlibat di dalam perubahan kebudayaan itu adalah penemuan baru (*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi. Perubahan kebudayaan bisa juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Selain itu, juga bisa dipengaruhi adanya suatu mekanisme lain, seperti penemuan baru atau *invention*, difusi, dan akulturasi.⁹

Dalam bukunya, Soekanto menjelaskan bahwa perubahan dapat terjadi dengan perencanaan atau tanpa rencana. Ada ukuran kecepatan dalam suatu perubahan yang dinamakan revolusi yang artinya setiap perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan memiliki dasar-dasar pokok

⁹ Joko Wiyoso, "Kolaborasi Antara Jaran Kepang dan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional", *HARMONIA*, Vol. XI, No.1 (Juni, 2011), 3.

kehidupan masyarakat. secara sosiologis agar revolusi bisa terjadi memiliki syarat.¹⁰

1. Adanya keinginan umum untuk memiliki perubahan. Dalam suatu masyarakat harus ada perasaan puas atau tidak puas dan memiliki keinginan untuk mengadakan perubahan.
2. Peran seorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat tersebut.
3. Seorang pemimpin dapat menampung keinginan masyarakat untuk mendiskusikan rasa tidak puas dan menjadi arah gerakan perubahan.
4. Pemimpin tersebut bisa menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

Modernisasi juga merupakan salah satu faktor untuk masyarakat berubah. Modernisasi mencakup berbagai hal yang sangat banyak. Dalam abad perubahan sosial, mau tidak mau modernisasi harus dihadapi oleh masyarakat. Modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai dalam masyarakat, norma-norma masyarakat, dan tatanan sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat.

C. Teori Strukturasi

Teori strukturasi adalah salah satu teori yang membahas tentang perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Teori strukturasi dikemukakan oleh sosiolog Anthony Giddens. Teori strukturasi menjelaskan problem hubungan antara manusia dan masyarakat atau tindakan dan struktur sosial berada pada inti persoalan teori sosial dan filsafat ilmu sosial. Perdebatannya berkaitan diantara

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 271-272.

mana yang lebih penting antara individu dan struktur Dalam teori sosial, terdapat pertanyaan yang kadang diajukan sebagai keinginan kuat untuk membangun analisa yang mapan, seperti pertanyaan “bagaimana” dan “dengan cara apa” tindakan yang dihasilkan agen-agen individu berkaitan dengan ciri-ciri struktural masyarakat yang didiami.¹¹

Teori strukturasi menurut Giddens adalah hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa dualitas bukan relasi dualisme. Dualitas ini sendiri terjadi pada praktek sosial yang berulang dalam lintas ruang dan waktu. Peneliti menggunakan teori ini dengan didasarkan pada agen, struktur, dan sistem yang ada di masyarakat. Tujuan dari teori strukturasi adalah menjelaskan hubungan dialektika dan saling mempengaruhi antara agen dan struktur karena menurut Giddens agen dan struktur adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan.

1. Agen dan Tindakan

Dalam teori strukturasi Giddens, agen adalah pelaku, bisa individu atau kelompok yang melakukan tindakan dalam suatu masyarakat .Bagi Giddens, individu adalah agen yang memiliki pengetahuan banyak (*knowledgeable agen*) dan kemampuan memahami tindakannya sendiri. Mereka bukan lapisan budaya atau para penopang hubungan-hubungan sosial belaka, akan tetapi mereka adalah para aktor terampil yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang dunia yang mereka geluti. Dalam teori stukturasi, pengetahuan dipahami dalam istilah kesadaran praktis sekaligus diskursif, dan setiap aktor individual hanyalah salah satu diantara sekian dalam masyarakat. Harus diakui bahwa sesuatu yang

¹¹ John B Thompson, *Analisis Ideologi; Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, terj. Haqul Yakin, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 53.

diketahui oleh seseorang anggota masyarakat yang kompeten ‘mengalami peragaman warna di dalam konteks yang merentang melampaui konteks aktivitas sehari-hari.

Agen mampu dan memiliki alasan terhadap tindakan atau praktik sosial yang dilakukan. Sedangkan struktur adalah sesuatu yang terdapat dalam aktivitas yang dilakukan oleh agen. Struktur ada karena adanya aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh agen (pelaku) karena adanya aturan, sumber daya, dan fenomena sosial yang merupakan praktik sosial yang menjadi sebuah struktur yang berkembang dalam masyarakat.

2. Struktur dan Dualitas Struktur

Tujuan teori strukturasi adalah menjelaskan hubungan dialektika dan saling mempengaruhi antara agen dan struktur. Dengan demikian, agen dan struktur tidak bisa dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Agen dan struktur saling menjalin tanpa terpisahkan, dalam praktik atau aktivitas manusia, mereka adalah dualitas.¹²

Giddens memaknai struktur sebagai aturan dan sumber yang disusun sebagai sifat-sifat sistem sosial. Struktur hanya hadir sebagai “sifat-sifat struktural”. Sifat struktural atau lebih tepatnya “sifat pemolahan” merujuk pada sifat-sifat pemolahan yang memungkinkan untuk “mengikat” waktu dan ruang dalam sistem sosial. Struktur bisa dikonseptualisasikan secara abstrak sebagai dua

¹² George Ritzer dan Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2004), 889.

aspek dari aturan, yaitu unsur-unsur normatif dan kode penandaan.¹³ Struktur berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan sebagai standar dan dengan demikian sangat berhubungan dengan institusionalisasi dan memberi bentuk pada pengaruh-pengaruh yang sangat dominan dalam kehidupan sosial.

Menurut Giddens, agen membentuk struktur secara bertahap dan dapat melakukan perubahan. Agen yang berupa individu atau kelompok masyarakat yang memberikan pengaruh atau kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain. Struktur adalah wadah di dalamnya, ada kelompok peran, norma jaringan, komunikasi, dan institusi sosial yang saling berpengaruh dan mempengaruhi dalam praktik sosial. Struktur dapat muncul dalam sistem sosial dan fenomena sosial.

Praktik sosial ditentukan dengan adanya ruang dan waktu. Ruang dan waktu menjadi pengaruh dalam adanya praktik-praktik sosial. Apabila tidak ada waktu dan ruang tidak akan terjadi praktik-praktik sosial. Hakikatnya, yang dimaksud Giddens sebagai waktu dalam praktik sosial bukanlah perhitungan waktu 24 jam namun maksud waktu di sini adalah bagaimana waktu dapat mempengaruhi sistem sosial yang pada akhirnya akan dilalui oleh setiap elemen masyarakat. Waktu merupakan beragam bentuk aktivitas sehari-hari. Perhitungan aktivitas tidak hanya satu tahun atau 24 jam namun pemahaman waktu adalah pemaknaan pada munculnya waktu itu sendiri.

Waktu dan ruang memiliki kekuatan yang jelas dalam menentukan tindakan kita maupun perbedaan tindakan dari satu tindakan ke tindakan yang

¹³ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* terj. Maufur dan Daryanto, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 30.

lain. Suatu tindakan akan selalu dalam waktu dan ruang hubungan antar waktu dan ruang saling mempengaruhi dan memiliki makna tersendiri.

Dalam teori strukturasi, agen mempunyai kemampuan untuk membuat suatu perbedaan di dalam dunia sosial. Ada pembatas untuk para aktor tetapi itu bukan hal yang membuat aktor tidak mempunyai pilihan-pilihan dan tidak membuat perubahan. Agen memiliki kemampuan untuk berfikir logis dan kemampuan mengubah situasi.¹⁴

Menurut teori strukturasi, domain kajian ilmu-ilmu sosial adalah praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu. Konsep teori strukturasi terletak pada ide-ide mengenai agen, struktur, sistem, dan dualitas struktur.

Oleh karena itu, teori strukturasi ini digunakan untuk pedoman peneliti untuk menganalisis pergeseran orientasi seniman jaranan di Kota Kediri. Dengan adanya pergeseran yang terjadi pada seniman jaranan Sanjoyo Putro, yang dulu jaranan sebagai ritual yang dianggap *sakral*, memiliki unsur *ghaib*, dan dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit namun sekarang mistis dan sakral dalam jaranan hampir tidak terlihat karena ritual tersebut sudah tidak dilakukan lagi. Ritual kesenian jaranan yang dianggap sakral dan di hormati sudah luntur. Kini,

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 890.

eksistensi paguyuban untuk mendapatkan uang dan pelestarian seni budaya sehingga hal yang sakral perlahan mulai luntur.

Dengan adanya pergeseran orientasi berarti ada campur tangan antara agen dan struktur yang ada. Di sini, agen adalah pelaku, bisa kelompok atau individu, yakni seniman jaranan, dan struktur adalah sakral atau profannya orientasi jaranan itu sendiri. Agen dan struktur saling mempengaruhi karena agen memiliki kemampuan untuk merubah struktur dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens, peneliti dapat melihat bagaimana seniman jaranan menggeser orientasinya terhadap kesenian jaranan dari waktu ke waktu.